

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu pembahasan mengenai gotong royong di pedesaan ditinjau dari perspektif sejarah tidak hanya dapat dilakukan secara jelas tanpa harus menggunakan kerangka pengertian mengenai desa, masyarakat, atau komunitas desa, serta solidaritasnya. Kegiatan mengenai perkembangan sistem sambatan sebagai fenomena sosial dimasa lampau, maka dianggap perlu menempatkan nama dalam perubahan sosial khususnya bentuk komunitas pedesaan dimana ditempatinya, sehingga akan tampak jelas bahwa sistem sambatan itu merupakan fungsi dari masyarakat atau kehidupan kolektifnya. Menurut Koentjraningkrat (1985:57):

Istilah gotong royong untuk pertama kali tampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen.

Problematika masyarakat di setiap tempat memiliki karakteristik masing-masing termasuk pada masyarakat transmigran. Kondisi pemukiman baru dengan jumlah tenaga terbatas, sedangkan cukup luas tanah yang dikerjakan, maka di desa-desa transmigrasi timbul kelompok-kelompok yang dinamakan regu yang beranggotakan belasan orang. Bentuk nyata memajukan wilayahnya para anggota saling membantu, dengan cara menyediakan tenaga kerja ataupun ganti kerugian atau imbalan bagi yang tidak ada waktu untuk kegiatan sambatan.

Menurut Kartod (1994: 104-105), istilah yang berlaku di daerah itu ialah sambatan, ada beberapa jenis sambatan, yaitu:

1. Untuk membangun desa dikerahkan hampir seluruh penduduk, umpamanya untuk membangun balai pengobatan, pasar, jalan, dan sebagainya. Pada umumnya tidak disediakan jaminan atau penggantian apa-apa.
2. Sambatan mendirikan rumah mengarahkan 7 sampai 15 orang sebanyak-banyaknya. Yang mendirikan rumah menjamin makan dan minum. Banyaknya orang yang dikerahkan tergantung fase pembangunan seperti mengangkut bahan dilakukan beramai-ramai oleh 20 orang, tetapi itu cukup untuk satu atau setengah hari saja.
3. Sambatan dalam bidang pertanian, seperti membuka hutan dan mengolah tanah. Waktu yang diperlukan untuk sambatan membuka hutan tidak ditentukan. Tenaga diperlukan pada saat-saat permulaan dan apabila pekerjaan dapat dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, maka sambatan dihentikan. Sudah suatu kelaziman bahwa tidak ada jaminan, masing-masing membawa bekal sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1985:58), “istilah sambatan itu berasal dari kata sambat, artinya “minta bantuan”. Zaeni sebagaimana dikutip Jusuf (2010) menyatakan:

Sambatan adalah istilah salah satu bentuk interaksi yang berkomunal yang intinya membantu orang yang sedang membutuhkan banyak tenaga, yang banyak dipakai di wilayah Jawa Tengah, sambatan diistilahkan sebagai ‘rewang’ di sebagian besar masyarakat Jawa Timur.

Merujuk beberapa kegiatan tentang masyarakat, ditemukan hasil bahwa masih banyak desa yang melakukan tradisi sambatan. Ketidakmauan masyarakat melakukan sambatan dikarenakan ketidak mengertian masyarakat desa akan pengertian sambatan itu. Rimba (2012) mengatakan:

Sambatan adalah tradisi masyarakat untuk membantu tetangga. Seringnya sambatan ini berupa membongkar rumah karena akan diperbaiki atau direhab. Sang pemilik

rumah akan meminta kepada beberapa tetangga dekat untuk membantu ikut membongkar rumah. Dari mulai hanya mengganti genting rumah atau bahkan sampai merobohkan dinding rumah yang akan diganti bangunan yang baru. Sambatan ini hanya dilakukan seperlunya saja membongkar rumah. Itu artinya tidak sampai sepenuhnya sampai kemudian bangunan rumah berdiri dengan bentuk yang baru.

Kegiatan sambatan bersifat sukarela, orang-orang yang dimintai bantuan tenaga tidak diberi upah sebagaimana tukang bangunan semestinya. Mereka hanya diberi makanan dan minuman dari sang pemilik rumah atau yang memiliki hajat tersebut. Kata kunci dalam tradisi sambatan ini adalah keiklasan atau sukarela seseorang untuk membantu tetangga dekatnya. Ketika ada waktu yang luang mereka diminta membantu, tetapi ketika tidak bisa, mereka tidak akan dipaksa untuk ikut membantu. Sambatan didasari oleh rasa bahwa kenyataan hidup bermasyarakat setiap individu sebagai masyarakat yang saling membutuhkan satu terhadap yang lain atau rasa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Robjanuar (2009), “mekanisme undangan dalam tradisi sambatan tidak perlu repot-repot dengan rapat besar ataupun pembentukan panitia, cukup dari mulut ke mulut”. Pemilik rumah atau tuan rumah hanya meminta tolong kepada tetangga. Menurut Koentjaningrat (1985:59-60), bentuk sambatan tidak terbatas produksi pertanian, aktifitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas masyarakat lainnya. Aktivitas yang dimaksud meliputi:

- 1) Aktivitas tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya mengganti dinding bambu dari rumah, memperbaiki rumah dan sebagainya.
- 2) Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat dalam penyelenggaraan perkawinan pesta sunat atau upacara-upacara adat lain sekitar pada lingkaran hidup individu (tujuh bulanan)
- 3) Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara tiba-tiba pada saat seorang tetangga mengalami kematian atau bencana.

Banyak faktor yang menyebabkan tradisi sambatan semakin luntur di negeri ini. Salah satu faktor penyebab lunturnya tradisi sambatan adalah pola kehidupan sekarang lebih mencerminkan sikap kesendirian untuk tidak lebih banyak bergaul dengan masyarakat lainnya, merampungkan pekerjaan dengan adanya imbalan bagi bekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas hal itu sebenarnya telah menumbuhkan sikap persatuan dan kemanusiaan di masyarakat. Menurut Kalandia (2004) bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang menyatukan bangsa termasuk kerjasama, komunikasi dan kebaikan sebagai sarana dasar interaksi manusia, sedangkan alasan utama kesalahpahaman antara bangsa terhubung dengan kurangnya koordinasi di bidang politik, mentalitas yang berbeda dan intoleransi kemanusiaan.

Menurut Zaeni (2010) sebagaimana dikutip oleh Jusuf (2010):

Saat ini, esensi gotong royong sebuah sambatan makin hilang. Esensi sambatan yang merupakan tradisi tolong menolong saling membantu sesama manusia sudah mulai luntur, dimulai dari rasa “ ewuh perkewuh”, maksudnya sambatan sebagai pamrih jika dia tidak datang maka masyarakat akan mengucilkan. Hal tersebut bukanlah sebenarnya esensi dari sambatan yang lebih kearah tolong menolong. Selain itu memudarnya tradisi sambatan tidak terlepas dari kemajuan zaman mengingat saat ini orang sudah tidak ada waktu lagi untuk sambatan dan orang lebih mempercayakan kepada orang-orang yang profesional dan ahlinya.

Penyebab luntur atau hilangnya tradisi sambatan adalah melemahnya rasa persatuan dan kemanusiaan yang mulai hilang dalam diri masyarakat desa. Banyaknya pendatang di masyarakat membuat warga asli yang tumbuh besar disitu tidak mampu berbuat banyak karena jumlah mereka lebih sedikit, sehingga tradisi sambatan kurang nampak lagi, khususnya bagi bapak-bapak. Hal ini juga berpengaruh terhadap guru PPKn sebagaimana nanti akan diterapkan nilai sambatan (gotong-royong) disekolah, maka diharapkan guru PPKn dapat

membina dan mendidik siswanya dengan menjalin nilai persatuan dan kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Nilai-nilai Persatuan dan Kemanusiaan dalam Tradisi Sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahannya dapat terperinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang ada sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai persatuan dalam tradisi sambatan desa di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar ?
3. Bagaimanakah hambatan dalam mengimplementasikan nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Masalah

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga harus dirumuskan dengan jelas. Setiap penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai persatuan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?
2. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?
3. Mengetahui hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?
4. Mengetahui usaha masyarakat untuk mengatasi hambatan dalam implementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam implementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan.
- b. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan.
- b. Manfaat bagi pengajar PPKn, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam implementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan.
- c. Manfaat bagi siswa, dengan implementasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan dalam tradisi sambatan oleh pendidik maka proses pembelajaran akan lebih maksimal.

E. Daftar Istilah

1. Nilai persatuan. Kehidupan masyarakat harus mempunyai nilai salah satunya adalah nilai persatuan. Nilai persatuan ini juga mempunyai pengertian diantaranya menurut Jalaludin dan Abdullah (2011:134), “Nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain”.
2. Nilai kemanusiaan. Menurut Syarbaini 2012 (53-54), kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang berbudaya dengan memiliki potensi pikir, rasa karsa, dan cipta, karena potensi itu manusia tinggi martabatnya.
3. Tradisi sambatan. Sambatan adalah pertolongan, bantuan, hal tolong-menolong orang yang menolong untuk mengerjakan sesuatu (KBBI, 2014:1214).